

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap ekonomi global secara fundamental. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan konvergensi teknologi digital, biologi, dan fisik telah menciptakan peluang baru sekaligus tantangan bagi berbagai sektor ekonomi (Hidayat et al., 2022). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan kekuatan ekonomi utama dikawasan Asia Tenggara berupaya mengoptimalkan momentum ini melalui berbagai inisiatif strategis untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Komitmen Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 tercermin dari kebijakan “*Making Indonesia 4.0*” yang dicanangkan sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada bulan April tahun 2018 (Kementrian Perindustrian RI, 2018). Peta jalan tersebut menetapkan lima sektor utama dalam pelaksanaan industri 4.0, termasuk diantaranya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Fokus pada sektor UMKM ini bukan tanpa alasan, mengingat peran strategis UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia yang telah menunjukkan ketahanannya dalam menghadapi beragam situasi ekonomi yang fluktuatif.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi ditingkat masyarakat bawah (Wahyudin, 2024). Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 60%. UMKM juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 90% tenaga kerja di Indonesia. Dengan peran strategis tersebut, pengembangan dan pemberdayaan UMKM menjadi prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi nasional dan daerah (Ersanti & Laksono, 2024).

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan dan strategis. Data menunjukkan bahwa UMKM menyerap sekitar 97% dari keseluruhan

tenaga kerja dan mengakumulasi 60,4% dari total investasi nasional (Kementerian Keuangan Indonesia, 2022). Lebih lanjut, UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu sebesar 60% pada tahun 2023 dengan jumlah unit bisnis mencapai 62.922.617 unit (BPS, 2023). Resiliensi UMKM juga telah teruji dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, termasuk krisis finansial Asia 1998, krisis global 2008, termasuk menghadapi pandemi COVID-19 yang mulai menyebar secara global sejak tahun 2020.

Pada tingkat regional, khususnya di Kota Jambi, UMKM juga menunjukkan performa yang menggembirakan. Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,36% pada tahun 2022, yang bahkan mencatatkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 5,31% (BPS Kota Jambi, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi, jumlah pelaku UMKM di Kota Jambi meningkat dari 47.813 unit pada tahun 2021 menjadi 50.747 unit pada tahun 2023 (Diskop UMKM Provinsi Jambi, 2024). Pertumbuhan ini mencerminkan dinamika positif dalam sektor UMKM yang perlu didukung dengan kebijakan dan fasilitas yang memadai (Tambunan, 2022).

Meskipun demikian, perkembangan UMKM di Indonesia, khususnya di Kota Jambi, masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah sulitnya akses terhadap sumber pembiayaan usaha (Winarto, 2020). Banyak pelaku UMKM yang memiliki ide dan potensi usaha yang menjanjikan, tetapi tidak mampu mengembangkan usahanya karena keterbatasan modal. Sektor perbankan sebagai bagian dari lembaga keuangan memiliki peranan krusial dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM difasilitasi melalui program penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) serta jenis kredit mikro lainnya (Sudibyo, 2021).

Dalam konteks pembiayaan UMKM, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan akses permodalan bagi pelaku usaha kecil. Salah satu program unggulan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diluncurkan sebagai solusi pembiayaan bersubsidi dengan tingkat bunga rendah. Program KUR merupakan manifestasi komitmen pemerintah untuk mendukung UMKM dalam hal

pemodalan usaha, dimana meskipun merupakan program pemerintah, sumber dana tetap difasilitasi oleh lembaga perbankan (Zuhra & Mulyany, 2023).



Sumber: Target penyaluran KUR/Ekon

Gambar 1. 1 Realisasi Target Penyaluran KUR (2020-2024)

Penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) mengalami peningkatan secara konsisten setiap tahunnya selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan informasi dari Kementerian Koordinator Perekonomian, penyaluran KUR di tahun 2020 hanya tercatat sebesar Rp190 triliun. Di tahun-tahun selanjutnya, jumlah tersebut akan semakin naik, sebagaimana terlihat pada grafik, mencapai Rp325 triliun di tahun 2024.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan komitmen dalam mendukung pertumbuhan UMKM dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah dengan memberikan penyediaan kredit modal kerja untuk UMKM, yang disebut Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Syam & Musfira, 2021). Secara nasional, BRI menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam membackup UMKM. Selama kuartal pertama tahun 2023, BRI melaporkan telah menyalurkan kredit kepada sektor UMKM sebesar Rp989,6 triliun, setara dengan 83,86% dari total penyaluran kredit BRI. Jumlah ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp903,3 triliun (Laporan Tahunan

BRI, 2023). Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa BRI terus berupaya memperluas support-nya terhadap sektor UMKM (Alfian et al., 2023).

BRI merupakan salah satu institusi keuangan yang paling aktif dalam memberikan kredit kepada pelaku UMKM khususnya di Kota Jambi. BRI menawarkan berbagai jenis KUR pada tahun 2024, meliputi KUR Mikro, KUR Kecil, dan KUR TKI dengan suku bunga yang kompetitif, yakni sebesar 6% per tahun atau setara dengan 0,5% per bulan (SK Direksi BRI, 2024). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pemberian KUR oleh BRI memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan UMKM (Khoiriah et al., 2024).

Dalam era digitalisasi perbankan, transformasi proses bisnis menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan (Sakinah et al., 2024). BRI telah menciptakan Aplikasi BRISpot sebagai sistem digital internal untuk mempercepat proses peminjaman mikro dan mendukung operasional harian seperti pemasaran, prakarsa, putusan, monitoring, dan pembinaan kredit (Hardiansyah et al., 2023). Aplikasi tersebut mempermudah petugas BRI dalam melakukan survei, menilai kelayakan, dan menginput data secara *real-time*, sehingga mempercepat proses pencairan KUR kepada pelaku UMKM (Ersanti & Laksono, 2024).

Aplikasi BRISpot memberikan keunggulan dalam efisiensi pemrosesan pengajuan dan pencairan KUR melalui sistem daring yang memungkinkan pelaku UMKM mengajukan pinjaman dengan cara mengunggah dokumen dan mengisi formulir menggunakan ponsel pintar (Link UMKM, 2023). Aplikasi ini mampu menyelesaikan proses pengajuan hingga verifikasi agunan dalam waktu 30 menit (CNBC Indonesia, 2023). BRISpot juga menyediakan layanan tambahan berupa pelatihan kewirausahaan dan konsultasi keuangan untuk mengembangkan kompetensi pelaku UMKM dalam pengelolaan usaha. Meskipun demikian, pemanfaatan BRISpot oleh nasabah UMKM BRI di Kota Jambi belum optimal akibat keterbatasan literasi dan kepercayaan terhadap sistem digital.

Akurasi data debitur dari BRISpot menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan kredit. Ketidakakuratan atau ketidaklengkapan data debitur dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan sasaran kredit, yang kemudian berdampak

pada meningkatnya risiko kredit bermasalah (NPL) (Cahyani et al., 2025). Ketepatan data debitur menjadi komponen penting dalam sistem pembiayaan yang terhubung dengan Sistem Informasi Debitur (SID) (Peraturan Bank Indonesia No. 9/14/PBI/2007). Informasi debitur yang dikumpulkan melalui aplikasi BRISpot diintegrasikan dengan Biro Informasi Perkreditan (BIK) sebagai bagian dari Bank Indonesia berperan strategis dalam proses penentuan keputusan pemberian kredit berdasarkan pedoman dari Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP, 2011).

Penerapan sistem digital BRISpot meningkatkan akurasi data debitur dengan menyajikan pembaruan data secara *real-time*, mengurangi risiko informasi yang tidak valid, serta memastikan data tetap utuh, konsisten, dan tersimpan dengan aman (Hardiansyah et al., 2023). Penggunaan sistem informasi yang saling terhubung dapat memperbaiki kualitas keputusan kredit melalui analisis data yang lebih komprehensif dan terstruktur (Kustiwi et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana akurasi data dari BRISpot memengaruhi perkembangan UMKM secara langsung.

Meski demikian, pencapaian target kredit di BRI kerap menghadapi berbagai hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi kinerja pencapaian target kredit tersebut (Vidayani, 2020). Dalam kondisi tertentu, tingginya Non-Performing Loan (NPL), kelayakan kredit, serta kemampuan analisis kredit dalam menilai prospek usaha dapat berdampak pada kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit (Susesti et al., 2018).

Hubungan antara ketiga variabel bebas tersebut dengan perkembangan UMKM tidaklah bersifat linier atau mutlak. Dalam hal ini, kinerja pencapaian target kredit berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh antar variabel lainnya. Tingginya target kredit bisa mendorong petugas untuk lebih giat dalam menyalurkan KUR, namun juga bisa menurunkan kualitas analisis kelayakan debitur jika prinsip kehati-hatian diabaikan. (Fransiska & Ismanto, 2025).

Pelaku UMKM yang memiliki pengalaman serta pengelolaan usaha yang baik cenderung lebih mudah mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, sehingga peluang usahanya untuk tumbuh menjadi lebih besar. Namun jika pihak bank tidak mencapai target kredit yang ditentukan, biasanya akan muncul tekanan untuk mempercepat penyaluran dana tanpa memperhatikan kualitas debitur. Di sisi lain, jika target terlalu tinggi, bank cenderung selektif dan konservatif dalam penyaluran kredit (Akmal & Kusumastuti, 2024). Dalam dua kondisi tersebut, kinerja pencapaian target kredit memiliki dampak besar terhadap pola penyaluran dan efektivitas kredit sebagai penggerak pertumbuhan UMKM (Suginam et al., 2021).

Ketika petugas BRI mampu mencapai target kredit secara optimal dengan tetap menjaga kualitas portofolio, maka perkembangan UMKM akan meningkat secara signifikan. Namun, jika pencapaian target dilakukan dengan mengorbankan validitas data dan kehati-hatian analisis, maka hal tersebut bisa berujung pada kredit bermasalah dan stagnasi pertumbuhan UMKM (Cahyani et al., 2025)

Namun demikian, meskipun terdapat berbagai insiatif pendukung, masih ditemukan gap antara kebutuhan pembiayaan UMKM dengan efektivitas penyaluran kredit di lapangan. Sitorus (2022) menunjukkan bahwa data jumlah debitur UMKM di salah satu unit BRI di Kota Jambi menurun dari 778 pada tahun 2020 menjadi 657 pada tahun 2021, berbanding terbalik dengan peningkatan jumlah UMKM secara keseluruhan. Hal ini memperkuat urgensi untuk meninjau kinerja pencapaian target kredit, yang menjadi indikator keberhasilan bank dalam mendistribusikan dana kepada pelaku UMKM.

Dalam konteks hubungan antara determinan perkembangan UMKM, variabel KUR, penggunaan aplikasi BRISpot, dan akurasi data debitur mungkin tidak beroperasi secara langsung terhadap perkembangan UMKM, melainkan melalui mekanisme moderasi yang melibatkan kinerja pencapaian target kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas ketiga variabel tersebut dalam mendorong perkembangan UMKM dapat diperkuat atau diperlemah oleh sejauh mana lembaga keuangan mampu mencapai target penyaluran kreditnya.

Dengan mengacu pada fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah ditemukan, studi ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur mengenai peran kinerja pencapaian target kredit sebagai variabel moderasi dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan UMKM. Fokus penelitian pada Bank BRI di Kota Jambi memberikan kontribusi empiris yang spesifik dan kontekstual terhadap pemahaman dinamika pembiayaan UMKM di tingkat regional. Dengan demikian, judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah “*Kinerja Pencapaian Target Kredit Sebagai Pemoderasi Hubungan Determinan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada Bank BRI di Kota Jambi).*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) dari Bank BRI berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi?
2. Apakah penggunaan aplikasi BRISpot berpengaruh Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi?
3. Apakah akurasi data debitur dari aplikasi BRISpot berpengaruh Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi?
4. Apakah kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi?
5. Apakah kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi penggunaan aplikasi BRISpot terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi?

6. Apakah kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi akurasi data debitur dari aplikasi BRISpot terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) dari Bank BRI terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi.
2. Untuk menguji pengaruh penggunaan aplikasi BRISpot Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi.
3. Untuk menguji pengaruh akurasi data debitur dari aplikasi BRISpot Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi.
4. Untuk menguji kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi.
5. Untuk menguji kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi penggunaan aplikasi BRISpot terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi.
6. Untuk menguji kinerja pencapaian kredit dapat memoderasi akurasi data debitur dari aplikasi BRISpot terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka akan menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teoritis, khususnya dalam ilmu ekonomi dan memperluas wawasan untuk mempelajari secara langsung menguji Kinerja Pencapaian Target Kredit Sebagai Pemoderasi Hubungan Determinan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank BRI di Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait Kinerja Pencapaian Target Kredit Sebagai Pemoderasi Hubungan Determinan Perkembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank BRI di Kota Jambi. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.